

**ANALISIS *LOCATION QUOTIENT* SEKTOR DAN SUBSEKTOR
PERTANIAN
PADA KECAMATAN DI KABUPATEN PURWOREJO**

*The Analysis of Location Quotient on Sector and Subsector of Agriculture
among the Sub Districts in Purworejo Regency*

Istiko Agus Wicaksono

Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRACT

The objectives of this research are to find out about: (1) the identification of the agricultural basis sector and subsector among some sub districts in Purworejo regency; (2) the changes of the specialization/ the sector and subsector of agricultural base among some sub districts in Purworejo regency. This research uses a descriptive analytical method. The data used is some data from Gross Regional Domestic Product (PDRB in Indonesia) in the level of sub districts and also regency in Purworejo around the year 2000 – 2009 based on the fixed price in the year 2000. The result of this research shows that agriculture is the basic sector of 12 sub districts (75.00%); the crops subsector is the basic subsector in 10 sub districts (62.00%); the plantation crops subsector is the basic subsector in 9 sub districts (56.25%); the livestock sector is the basic subsector in 6 districts (37.50%); the forestry sector is the basic subsector in 7 sub districts (43.75%); and fisheries sector is the basic subsector in 5 sub districts (31.25%). Agricultural sector with the LQ trend falls in 6 sub districts (37.50%), the crops subsector with the LQ trend falls in 6 sub districts (37.50%); the plantation crops subsector with the LQ trend falls in 8 sub districts (50.00%); the livestock subsector with the LQ trend falls in 9 sub districts (56.25%); the forestry subsector with the LQ trend falls in 10 sub districts (62.50%); and the fisheries subsector with the LQ trend falls in 7 sub districts (43.75%). Based on the analysis of DLQ, agricultural sector can still be expected to be the basic sector in the future among 10 sub districts (62.50%), the crops subsector is in 8 sub districts (50.00%), the plantation crops and livestock subsectors are in 7 sub districts (43.75%), the forestry subsector is in 3 sub districts (18.75%), and the fisheries subsector is in 5 sub districts (31.25%). A combined analysis of LQ, DLQ and the LQ trend shows that the agriculture is still the basic sector of 10 sub districts in the future (62.50%), the crops subsector is in 8 sub districts (50.00%), the plantation crops subsector is in 7 sub districts (43.75%), the livestock subsector is in 8 sub districts (50.00%), the forestry subsector is in 3 sub districts (18.75%), and the fisheries subsector is in 5 sub districts (31.25%).

Keywords: Sector and Subsector of Agriculture, Trend, Specialization Changes

PENDAHULUAN

Industrialisasi tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya lainnya. Industri mempunyai peranan sebagai pemimpin (*leading sector*). *Leading sector* ini maksudnya adalah dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya, seperti sektor pertanian. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi industri (Arsyad, 1999:354).

Pertumbuhan sektor pertanian suatu daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif suatu daerah, spesialisasi wilayah serta potensi pertanian yang dimiliki oleh daerah tersebut. Adanya potensi pertanian disuatu daerah tidaklah mempunyai arti bagi pertumbuhan pertanian daerah tersebut bila tidak ada upaya memanfaatkan dan mengembangkan potensi pertanian secara optimal. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi pertanian yang potensial harus menjadi prioritas utama untuk digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan pertanian daerah secara utuh.

Indonesia telah bergerak dari negara paling sentralistik menjadi negara dengan desentralisasi sejak awal tahun 2001. Otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan. Oleh karena itu, suatu daerah harus mampu melaksanakan pembangunan daerah berdasarkan pada potensi sumberdaya yang ada, sehingga daerah harus dapat menentukan sektor yang menjadi basis (unggulan) baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang agar pembangunan daerah dapat diarahkan kepada pengembangan sektor basis tersebut yang pada akhirnya dapat memberikan dampak bagi pengembangan sektor lain.

Kabupaten Purworejo memiliki luas wilayah 1.084,74 km². Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006, penduduk Kabupaten Purworejo terdapat 45,68 % bekerja di sektor pertanian, 19,79 % bekerja di sektor perdagangan, 13,23 % bekerja di sektor jasa-jasa, serta 11,38 % bekerja di sektor industri.

Struktur perekonomian Kabupaten Purworejo didominasi oleh sektor pertanian dimana dalam hal ini bisa dilihat dari kontribusi sektor pertanian sebesar 34,43 % dalam pembentukan PDRB Kabupaten Purworejo tahun 2009 yang disusul oleh sektor jasa-jasa sebesar 18,74 %, sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta industri pengolahan masing-masing sebesar 16,83 % dan 9,96 %. Sektor pertanian dibagi kedalam lima subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan (23,04 %), subsektor perkebunan (5,40 %), subsektor peternakan (3,24 %), subsektor kehutanan (1,60 %), dan subsektor perikanan (1,16 %) yang merupakan potensi unggulan daerah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah disamping potensi-potensi lainnya sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1. berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Kabupaten Purworejo Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005 – 2009 (Dalam Persen)

No.	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009
1.	Pertanian	36,40	35,93	35,21	34,96	34,43
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	24,85	24,42	23,67	23,47	23,04
	1.2. Tanaman Perkebunan	5,46	5,41	5,53	5,44	5,40
	1.3. Peternakan	3,29	3,28	3,22	3,26	3,24
	1.4. Kehutanan	1,61	1,62	1,60	1,60	1,60
	1.5. Perikanan	1,19	1,20	1,19	1,18	1,16
2.	Pertambangan dan Penggalian	2,26	2,25	2,17	2,13	2,00
3.	Industri Pengolahan	9,51	9,56	10,16	10,05	9,96
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,52	0,51	0,51	0,51	0,52
5.	Bangunan	5,42	5,53	5,47	5,44	5,51
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,84	16,76	16,82	16,74	16,83
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	5,80	5,98	5,97	6,04	6,13
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,21	5,39	5,62	5,75	5,88
9.	Jasa-jasa	18,03	18,07	18,07	18,38	18,74

Sumber : BPS dan Bappeda Kabupaten Purworejo, PDRB Tahun 2009

Berdasarkan hal-hal diatas, maka perlulah dilakukan analisis tentang apakah sektor dan subsektor pertanian merupakan sektor dan subsektor basis pada kecamatan di Kabupaten Purworejo? Bagaimana perubahan tingkat spesialisasi/kebiasan sektor dan subsektor pertanian pada kecamatan di Kabupaten Purworejo?

BAHAN DAN METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis, yaitu menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Data disajikan, dianalisis dan kemudian diinterpretasi (Narbuko dan Achmadi, 1997:44).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dengan metode studi kepustakaan yaitu pengumpulan informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan penelitian yang mencakup konsep, teori, model, *framework* dari jurnal, paper atau laporan penelitian dan buku-buku yang membahas masalah yang diteliti.. Data yang dikumpulkan adalah menurut runtun waktu (*time series*) berupa data tahunan dari tahun 2000-2009 (10 tahun).

Adapun data – data yang digunakan adalah data menurut harga konstan tahun 2000, meliputi: nilai tambah sektor dan subsektor pertanian yang terdapat dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kecamatan di Kabupaten Purworejo menurut lapangan usaha, nilai tambah sektor dan subsektor pertanian

yang terdapat dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Purworejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Tabel 2. Hasil Analisis LQ Sektor dan Subsektor Pertanian Pada Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Purworejo Periode Tahun 2000-2009.

Kecamatan	Sektor Pertanian	Sub sektor Tabama	Sub sektor Tanaman Perkebunan	Sub sektor Peternakan	Sub sektor Kehutanan	Sub sektor Perikanan	Jumlah Subsektor (%)
Grabag	1,47*	1,58*	0,99	1,48*	0,48	2,76*	60,00
Ngombol	1,53*	1,71*	1,09*	0,68	0,35	3,58*	60,00
Purwodadi	1,19*	1,24*	0,92	0,81	0,35	3,64*	40,00
Bagelen	1,16*	0,83	2,62*	1,82*	0,70	0,37	40,00
Kaligesing	1,33*	0,44	3,93*	2,80*	4,14*	0,73	60,00
Purworejo	0,31	0,25	0,38	0,78	0,10	0,25	0,00
Banyuurip	0,85	0,97	0,24	1,22*	0,28	0,82	20,00
Bayan	1,01*	1,13*	0,65	0,89	0,56	0,75	20,00
Kutoarjo	0,59	0,63	0,32	0,99	0,37	0,21	0,00
Butuh	1,34*	1,60*	0,59	1,20*	0,69	0,41	40,00
Pituruh	1,50*	1,64*	1,63*	0,55	1,59*	0,56	60,00
Kemiri	1,44*	1,60*	1,20*	0,63	1,87*	0,66	60,00
Bruno	1,56*	1,50*	1,64*	1,26*	3,37*	0,71	80,00
Gebang	1,13*	1,02*	1,16*	0,98	3,68*	0,53	60,00
Loano	0,99	0,90	1,29*	0,77	1,48*	1,81*	60,00
Bener	1,21*	1,13*	1,79*	0,47	1,50*	1,74*	80,00
Persen Kec	75,00%	62,50%	56,25%	37,50%	43,75%	31,25%	

Sumber : Data olahan

Keterangan :

* = sektor/subsektor basis

Kabupaten Purworejo terdiri dari 16 kecamatan. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* yaitu pada Tabel 2. terlihat bahwa subsektor basis yang paling banyak terdapat di kecamatan-kecamatan adalah subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 62,50% dari jumlah kecamatan. Sedangkan subsektor basis yang paling sedikit terdapat di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Purworejo adalah subsektor perikanan, yaitu sebesar 31,25% dari jumlah kecamatan.

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa tiap kecamatan mempunyai subsektor basis yang berbeda-beda, dengan jumlah subsektor basis yang berbeda-beda pula. Perbedaan ini disebabkan oleh kinerja subsektor pertanian di tiap daerah yang antara lain dipengaruhi kekayaan alam, potensi sumberdaya manusia, bahkan kebijakan pemerintah kecamatan yang bersangkutan. Semakin besar nilai LQ maka semakin tinggi kinerja subsektor tersebut dibandingkan subsektor lain atau subsektor di daerah lain, sehingga nilai LQ menggambarkan keunggulan kompetitif suatu subsektor di suatu daerah.

2. Analisis Perubahan LQ

Berdasarkan hasil analisis *trend LQ* terlihat bahwa subsektor yang paling banyak *trend LQ*-nya signifikan dan menurun terdapat di kecamatan-kecamatan adalah subsektor kehutanan yaitu sebesar 43,75% dari jumlah kecamatan, diikuti oleh subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor tanaman perkebunan rakyat masing masing sebesar 37,50%. Hal tersebut disebabkan oleh penebangan kayu secara liar dan alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi perumahan.

Tabel 3. menunjukkan bahwa penurunan LQ tidak terjadi di sebagian besar kecamatan pada seluruh subsektor pertanian, artinya bahwa terdapat variasi perubahan LQ baik naik atau turun disepanjang tahun-tahun yang diteliti. Variasi perubahan LQ yang merupakan penurunan tersebut secara statistik tidak signifikan untuk menyatakan bahwa sektor pertanian dan subsektornya mengalami penurunan spesialisasi pada sebagian besar kecamatan selama periode penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Hasil Analisis *Trend LQ* Sektor dan Subsektor Pertanian Pada Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Purworejo Periode Tahun 2000-2009.

Kecamatan	Sektor Pertanian	Subsektor Tabama	Subsektor Tanaman Perkebunan	Subsektor Peternakan
Grabag	$Y = 1,358 + 0,021X^*$	$Y = 1,419 + 0,028X^*$	$Y = 1,019 - 0,004X$	$Y = 1,333 + 0,026X^*$
Ngombol	$Y = 1,478 + 0,009X^*$	$Y = 1,660 + 0,009X^*$	$Y = 0,897 + 0,035X^*$	$Y = 0,769 - 0,016X^{*~}$
Purwodadi	$Y = 1,184 + 0,002X$	$Y = 1,183 + 0,010X$	$Y = 0,999 - 0,015X^{*~}$	$Y = 0,853 - 0,009X$
Bagelen	$Y = 1,135 + 0,005X$	$Y = 0,757 + 0,013X^*$	$Y = 2,843 - 0,040X^{*~}$	$Y = 1,867 - 0,008X$
Kaligesing	$Y = 1,211 + 0,023X^*$	$Y = 0,399 + 0,008X^*$	$Y = 3,713 + 0,040X^*$	$Y = 2,904 - 0,018X$
Purworejo	$Y = 0,334 - 0,005X^{*~}$	$Y = 0,261 - 0,002X^{*~}$	$Y = 0,469 - 0,015X^{*~}$	$Y = 0,863 - 0,015X^{*~}$
Banyuurip	$Y = 0,818 + 0,006X$	$Y = 0,927 + 0,009X$	$Y = 0,276 - 0,006X^{*~}$	$Y = 1,031 + 0,035X^*$
Bayan	$Y = 1,067 - 0,011X^{*~}$	$Y = 1,196 - 0,011X^{*~}$	$Y = 0,642 + 0,001X$	$Y = 0,984 - 0,017X^{*~}$
Kutoarjo	$Y = 0,611 - 0,004X^{*~}$	$Y = 0,627 + 0,000X$	$Y = 0,375 - 0,010X^{*~}$	$Y = 1,013 - 0,005X^{*~}$
Butuh	$Y = 0,818 + 0,006X$	$Y = 0,927 + 0,009X$	$Y = 0,276 - 0,006X^{*~}$	$Y = 1,031 + 0,055X^*$
Pituruh	$Y = 1,459 + 0,008X^*$	$Y = 1,565 + 0,013X^*$	$Y = 1,606 + 0,004X$	$Y = 0,527 + 0,004X$
Kemiri	$Y = 1,365 + 0,013X^*$	$Y = 1,464 + 0,025X^*$	$Y = 1,279 - 0,014X$	$Y = 0,678 - 0,008X$
Bruno	$Y = 1,588 - 0,006X^{*~}$	$Y = 1,671 - 0,030X^{*~}$	$Y = 1,227 + 0,007X$	$Y = 1,227 + 0,007X$
Gebang	$Y = 1,137 - 0,001X^{*~}$	$Y = 1,045 - 0,004X^{*~}$	$Y = 1,115 + 0,008X$	$Y = 0,942 + 0,007X$
Loano	$Y = 0,992 + 0,001X$	$Y = 0,962 - 0,011X^{*~}$	$Y = 1,708 + 0,038X^*$	$Y = 0,827 - 0,011X^{*~}$
Bener	$Y = 1,258 - 0,010X^{*~}$	$Y = 1,293 - 0,030X^{*~}$	$Y = 1,597 + 0,036X^*$	$Y = 0,423 + 0,009X$
Persen Kec	37,50%	37,50%	37,50%	31,25%

Sumber : Data olahan

Lanjutan Tabel 3.

Kecamatan	Subsektor Kehutanan	Subsektor Perikanan	Jumlah Subsektor (%)
Grabag	$Y = 0,497 - 0,004X$	$Y = 2,511 + 0,045X^*$	0,00
Ngombol	$Y = 0,369 - 0,004X$	$Y = 3,031 + 0,100X^*$	20,00
Purwodadi	$Y = 0,383 - 0,005X^{*\sim}$	$Y = 3,893 - 0,046X$	40,00
Bagelen	$Y = 0,378 - 0,008X^{*\sim}$	$Y = 0,360 + 0,002X$	40,00
Kaligesing	$Y = 4,220 - 0,015X$	$Y = 0,897 - 0,030X^{*\sim}$	20,00
Purworejo	$Y = 0,117 - 0,003X^{*\sim}$	$Y = 0,266 - 0,003X$	80,00
Banyuurip	$Y = 0,325 - 0,008X^{*\sim}$	$Y = 0,757 + 0,011X$	40,00
Bayan	$Y = 0,562 + 0,000X$	$Y = 0,750 + 0,000X$	40,00
Kutoarjo	$Y = 0,406 - 0,007X^{*\sim}$	$Y = 0,256 - 0,009X^{*\sim}$	80,00
Butuh	$Y = 0,325 - 0,008X^{*\sim}$	$Y = 0,757 + 0,011X$	40,00
Pituruh	$Y = 1,565 + 0,004X$	$Y = 0,627 - 0,012X^{*\sim}$	20,00
Kemiri	$Y = 1,863 + 0,002X$	$Y = 0,623 + 0,007X$	0,00
Bruno	$Y = 2,557 + 0,147X^*$	$Y = 0,879 - 0,030X^{*\sim}$	40,00
Gebang	$Y = 4,005 - 0,059X^{*\sim}$	$Y = 0,761 - 0,042X^{*\sim}$	60,00
Loano	$Y = 1,330 + 0,028X^*$	$Y = 1,515 + 0,054X^*$	40,00
Bener	$Y = 1,255 + 0,045X^*$	$Y = 1,318 + 0,078X^*$	20,00
Persen Kec	43,75%	31,25%	

Sumber : Data olahan

Keterangan :

* = signifikan pada tingkat kesalahan 5%

~ = trend menurun

3. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Perubahan yang terjadi selama kurun waktu tertentu dalam suatu perekonomian lokal dapat diuji dengan menggunakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), sehingga dapat diketahui perubahan atau reposisi sektoral. Sektor dan subsektor pertanian masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang, ditunjukkan dengan koefisien DLQ yang lebih besar dari atau sama dengan satu ($DLQ \geq 1$). Sektor dan subsektor pertanian tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang, apabila koefisien DLQ kurang dari satu ($DLQ < 1$).

Tabel 4. Hasil Analisis DLQ Sektor dan Subsektor Pertanian Pada Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Purworejo Periode Tahun 2000-2009.

Kecamatan	Sektor Pertanian	Subsektor Tan. Bahan Makanan	Subsektor Tanaman Perkebunan	Subsektor Peternakan	Subsektor Kehutanan	Subsektor Perikanan	Jumlah Subsektor (%)
Grabag	36,67 [#]	69,55 [#]	2,33 [#]	31,69 [#]	0,45	34,26 [#]	80,00
Ngombol	1,47 [#]	0,33	346,29 [#]	0,00	0,27	216,18 [#]	40,00
Purwodadi	0,61	0,94	0,09	3,99 [#]	0,09	2,33 [#]	40,00
Bagelen	2,15 [#]	10,78 [#]	0,08	0,96	0,13	0,78	20,00
Kaligesing	13,96 [#]	60,19 [#]	3,99 [#]	0,15	0,76	0,00	40,00
Purworejo	0,02	0,11	0,00	0,04	0,00	0,04	0,00
Banyuurip	3,19 [#]	4,58 [#]	0,01	28,58 [#]	0,00	0,70	40,00
Bayan	2,97 [#]	1,59 [#]	0,04	0,00	0,00	0,03	20,00
Kutoarjo	1,03 [#]	3,64 [#]	0,00	0,48	0,02	0,00	20,00
Butuh	0,83	0,81	26,11 [#]	8,18 [#]	0,42	0,00	40,00
Pituruh	4,85 [#]	15,83 [#]	0,59	1,59 [#]	0,62	0,01	40,00
Kemiri	13,87 [#]	127,93 [#]	0,03	0,00	0,30	0,69	20,00
Bruno	0,01	0,00	128,73 [#]	6,08 [#]	104,06 [#]	0,00	60,00
Gebang	0,01	0,01	0,03	0,02	0,00	0,00	0,00
Loano	1,21 [#]	0,04	104,29 [#]	0,01	9,26 [#]	7,72 [#]	60,00
Bener	0,00	0,14	24,52 [#]	345,18 [#]	90,47 [#]	175,08 [#]	80,00
Persen Kec	62,50%	50,00%	43,75%	43,75%	18,75%	31,25%	

Sumber : Data Olahan

Keterangan :

[#] : masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor/subsektor basis di masa yang akan datang

Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* yaitu pada Tabel 4. terlihat bahwa subsektor yang mempunyai prospek untuk menjadi basis di masa yang akan datang yang paling banyak terdapat di kecamatan-kecamatan adalah subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 50,00% dari jumlah kecamatan. Sedangkan subsektor yang mempunyai prospek untuk menjadi basis di masa yang akan datang yang paling sedikit terdapat di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Purworejo adalah subsektor kehutanan, yaitu sebesar 18,75% dari jumlah kecamatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal sebagai berikut :

1. Sebagian besar kecamatan di Kabupaten Purworejo sektor pertanian dan subsektornya merupakan sektor dan subsektor basis. Kecamatan yang paling banyak memiliki subsektor basis adalah Kecamatan Bruno dan Kecamatan Bener. Sedangkan subsektor yang menjadi subsektor basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Purworejo adalah subsektor tanaman bahan makanan.

2. Seluruh kecamatan di Kabupaten Purworejo sebagian kecil tingkat spesialisasi sektor pertanian dan subsektornya menurun. Kecamatan yang paling banyak memiliki sektor dan subsektor yang spesialisasinya menurun adalah Kecamatan Purworejo. Sedangkan subsektor yang telah mengalami reposisi terbanyak dan tidak bisa diharapkan untuk menjadi subsektor basis di masa yang akan datang adalah subsektor tanaman bahan makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 1997. *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Arsyad, L., 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE – UGM, Yogyakarta.
- _____, 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta.
- Azis, I.J., 1994, *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. LPFE – UI, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2000, *Tinjauan Ekonomi Regional Indonesia 1996-1998*. Badan Pusat Statistik Jakarta.
- _____, 2009, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Purworejo*, Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.
- Blakley, E.J., 1994, *Planning Local Economic Development : Theory and Practise*, 2nd edition, Sage Publication, Inc. California.
- Kuncoro, Mudrajad, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga. Jakarta.
- Narbuko, C., dan A. Achmadi, 1997, *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Richardson, H.W., 2001. *Regional Economics*. University of Illiois Press. Chicago.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*. Baduose Media. Padang.
- Tarigan Robinson, 2004. *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M.P dan S.C. Smith, 2003. *Economic Development (Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga alih bahasa Haris Munandar)*. Erlangga. Jakarta.